

**DINAS PARAWISATA DALAM MEMBANGUN
PARAWISATA DI KABUPATEN KERINCI**

**GOPI PAUZUL ASIM, EDWIN BUSTAMI, ARIESKA
STIA NUSANTARA SAKTI SUNGAI PENUH**

Email

gopipauzulasim@gmail.com

Edwinbustami@gmail.com

arieska.mkom@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the transformation and organizational performance in building the tourism competitiveness of Kerinci district, this study used a qualitative approach where the data was obtained by interviewing five informants at the Kerinci district tourism and culture office, who then analyzed the data by triangulating data so that can get accurate information. The conclusion of the results of this study indicate that the structure of developing tourism competitiveness must carry out future planning to consider what has been achieved, both the bad organizational structure and the influence of technology in the form of social media which is also a place to promote a tourist attraction in Kerinci district

Keywords: *Organizational Transformation Organizational Change tourism*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui transformasi dan performa organisasi dalam membangun daya saing pariwisata kabupaten kerinci, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data di peroleh dengan wawancara di dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten kerinci kepada lima orang informan yang kemudian di lakukan analisa data dengan triangulasi data sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat. Kesimpulan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pembangunan daya saing pariwisata harus melakukan perencanaan kedepan untuk mempertimbangkan apa yang telah di capai baik buruknya struktur organisasi dan pengaruh teknologi berupa media sosial juga merupakan tempat mempromosikan suatu objek wisata di kabupaten kerinci.

Kata Kunci : *Transformasi Organisasi Perubahan Organisasi pariwisata*

I. PENDAHULUAN

Mengapa perlu transformasi organisasi pemerintahan, sudah tidak dapat disangkal lagi, tinggal lah kita semua mendukung perubahan yang diperlukan untuk peningkatan kinerja pemerintahan. Namun demikian, landasan mengapa hal itu sangat penting untuk dilakukan agaknya latar belakang mengapa diperlukan transformasi organisasi pemerintahan ini perlu kita renungkan. Dengan demikian, paper ini dapat memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan langkah atau tindakan mentransformasi organisasi pemerintahan dari keadaan sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang datang. Perlunya transformasi organisasi pemerintahan sudah dinyatakan di dalam rencana pembangunan jangka panjang 2005-2025:

Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2004 yang dimaksud dengan pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah lokal dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan menurut Widarta (2005, h.3839) menyatakan bahwa pemerintah daerah adalah pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah daerah yang dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah yaitu Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemerintahan daerah dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan otonomi daerah perlu memperhatikan hubungan antara susunan pemerintahan dan antar pemerintah daerah, potensi, dan keanekaragaman daerah.

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Ternyata pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional (Yoeti, 2008, h.4). Banyak juga objek wisata yang ada di Indonesia yang telah terkenal tidak hanya di dalam negeri maupun ke luar negeri. Oleh sebab itu pariwisata di Indonesia dilakukan oleh seluruh wilayah di Indonesia maka dibentuklah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di tingkat nasional dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Menurut Yoeti (1987, h.286) Dinas Pariwisata adalah badan kepariwisataan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai suatu badan yang diberi tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan kepariwisataan pada umumnya baik tingkat nasional maupun ditingkat daerah. Potensi wisata Indonesia yang berupa 17.508 pulau-pulau yang terbentang sejauh 5.120 km dengan iklim tropis sejuk baik di darat maupun di pantai dan laut. Tetapi berdasarkan data statistik Organisasi Pariwisata Dunia dari 1,3 miliar orang wisatawan di dunia hanya 4 juta saja yang berkunjung ke Indonesia sementara sisanya banyak berkunjung ke Malaysia dan negara Eropa. Melihat permasalahan di atas artinya minat para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Indonesia maupun lokal rendah, karena selama ini pariwisata Indonesia masih kurang maksimal dalam mengembangkannya.

Pengertian pariwisata menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati (2002, h.80) adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu.

Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat (1983, h.4) pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Selanjutnya menurut Musanef (1995, h.11) mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

1. perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal.
2. tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
3. uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
4. perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut.

Provinsi Jambi yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki banyak sekali tempat-tempat pariwisata yang bagus dan tidak kalah menarik dengan provinsi yang lain. Kabupaten kerinci sebagai salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki potensi wisata cukup banyak dengan prospek ke depan sangat menjanjikan. Objek wisata yang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten kerinci antara lain. wisata Air Terjun, Danau kerinci , Aroma peko. Tetapi kurangnya peran dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wisata tersebut sehingga dimungkinkan potensi - potensi objek wisata tersebut tidak dapat berkembang secara optimal.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat daerah peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten kerinci dalam menentukan strategi-strategi pembangunan kepariwisataan.

Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah. Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu

negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa. Sejak menerapkan sistem otonomi daerah, Indonesia memilih kepala daerah untuk memimpin setiap daerah di Indonesia. Kepala daerah di Indonesia terdiri dari Gubernur, Wali Kota, dan Bupati. Semua hal berkaitan dengan kepala daerah diatur di dalam undang-undang, Undang-undang tentang Gubernur, Bupati, Dan Wali Kota terbaru yang berlaku di Indonesia saat ini sama dengan undang-undang yang mengatur pemerintah daerah, yaitu Undang-Undang No 23 Tahun 2014 yang diubah menjadi Undang-Undang No 9 Tahun 2015.

Pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2015 merupakan kelanjutan dari pembangunan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembangunan sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945. Untuk itu, dalam 20 tahun ke depan (kini tinggal 10 tahun), sangat penting dan mendesak bagi bangsa indonesia untuk melakukan penataan kembali berbagai langkah-langkah, antara lain di bidang pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelembagaannya sehingga bangsa indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dan mempunyai posisi sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat internasional

Daya saing pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing.

Adapun fenomena yang terjadi di dinas pariwisata kabupaten kerinci adalah :

1. Tidak konsistennya para pengelola dari para rekanan yang membayar kontrak dari objek wisata tersebut, hal tersebut tidak lepas dari pada dinas pariwisata kab Kerinci karena tidak ada nya ketegasan dari pihak terkait yang mengatur tata cara pengelolaan objek pariwisata dan tidak tegas dalam membuat komitmen saat menyerahkan kepada pihak ketiga.
2. Adanya pungli di objek wisata milik pemerintah kabupaten kerinci itu bahkan sempat viral di media sosial. Tidak hanya pengunjung , warga yang hendak melintas di kawasan danau kerinci juga mengeluhkan pungli tersebut. Hanya sekedar lewat warga tetap diminta untuk membayar retribusi Rp 10 ribu per orang. Menanggapi hal ini, kepala dinas pariwisata kabupaten kerinci Juanda Sasmita mengatakan pihaknya telah melakukan inspeksi mendadak ke danau kerinci. "kita sudah mengingatkan pihak ketiga supaya memungut retribusi sesuai dengan perda dan mereka berjanji akan mematuhi perda. Pihak polres sudah minta keterangan juga terhadap pihak ketiga dan dinas, jika masih membandel kemungkinan kontrak akan diputus," kata kepala dinas pariwisata kabupaten kerinci juanda sasmita.
3. Terkait dengan dampak lingkungan adalah permasalahan sampah, sampah dengan mata telanjang mudah di jumpai di sepanjang kawasan pendakian gunung kerinci, di akibatkan kurangnya konsisten pemerintahan dan wisatawan dikawasan tersebut untuk menyediakan tempat sampah di setiap sudut atau kawasan tersebut.

Dalam transformasi, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan.

Istanti, (2010: 243) menambahkan bahwasanya pergeseran nuansa atau budaya itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya. Di samping itu, penyalin juga mengintegrasikan antara “teks induk yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa sekarang.

Prinsip ini menyatakan bahwa penciptaan setiap teks tidak pada situasi kosong, melainkan berdasarkan teks-teks terdahulu (Teeuw, 1988: 145). Jadi, tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri. Penciptaan kembali teks dalam bentuk yang berbeda bahasa, jenis, dan fungsinya merupakan gejala terjadinya transformasi teks. Variasi dalam sejumlah wujud teks, seperti pada teks-teks Arab dan Parsi di Melayu, memperlihatkan adanya pergeseran nuansa. Tentu saja, pergeseran nuansa demikian tidak tanpa fungsi. Pergeseran nuansa itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyairnya. Di samping itu, penyair juga mengintegrasikan antara “teks induk” yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa itu Variasi teks yang ada terdapat berbagai tradisi, baik pada tradisi di Indonesia maupun pada tradisi di luar Indonesia dapat memunculkan pertanyaan, apa makna perbedaan-perbedaan itu? Jelaslah bahwa ada suatu mekanisme di balik perubahan-perubahan itu. Dalam kesastraan tradisional ada ukuran tersendiri yang berlaku. Suatu teks biasanya muncul dalam bermacam macam variasi (sebagai hasil transformasi) tanpa perubahan dalam inti cerita. Teks Amir Hamzah misalnya kita kenal dalam berpuluh variasi. Selama kurun waktu beratus-ratus tahun teks Amir Hamzah tersebar ke beberapa daerah di Indonesia. Dengan perantaraan beberapa bahasa, teks Ainir Hamzah dicipta ulang dalam transformasi yang setiap kali lain dengan yang sebelumnya, tetapi juga tidak berbeda.

Jelaslah bahwa dalam transformasi ini pengarang mempunyai peran kunci karena transmisi dan satu bahasa ke bahasa atau dari bentuk ke bentuk yang lain harus disertai dengan adaptasi dan integrasi dalam budaya yang bersangkutan. Dialah yang mengenal publiknya dan untuk publik itulah ia menulis dan mengarang. Apabila masyarakatnya berubah, dia pun akan menggubah karyanya sesuai dengan apa yang dapat diterima oleh mereka. Dalam usaha melestarikan milik budaya dan bentuk sastra, penulis adalah kuncinya. Penyalin menjadi jembatan antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Deinkian pula dengan pengungkapan kembali dalam bentuk baru terjadilah suatu pelestarian alami, (Istanti, 2010: 248). Transformasi menurut para ahli, 1970. Transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang menjadi hal yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada.

Pendekatan dilakukan secara kualitatif ini dimaksud agar pelaksanaan penelitian mendapat hasil yang objektif dan tidak bisa berdasarkan pikiran penulis dan subjektivitas perasaan akibat penyaringan dari lingkungan. Sehingga hasil yang dicapai akan memaparkan fakta yang sebenarnya mengenai objek penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kantor dinas pariwisata kabupaten kerinci, data yang digunakan adalah data hasil wawancara dan dokumentasi yang di peroleh dari instansi terkait. Lama waktu penelitian lebih kurang 2 bulan.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana perolehan datanya didapat dari hasil pengamatan secara langsung ke beberapa informan yang diwawancarai, observasi, dokumentasi data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan penelitian yang bermutu atau yang kredibel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, menurut Sugiyono (2019:296) disebutkan bahwa

1. Data Primer adalah sumber data yang diperoleh sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, dan observasi. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode wawancara atau observasi.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data Sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, penelitian informan penelitian menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling adalah cara menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti dengan cara memilih seorang informan karena alasan dianggap yang paling mengetahui masalah yang akan diteliti, Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Kerinci, Kepala Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata dan Kebudayaan, Staff Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

Narasumber dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala dinas pariwisata
2. Kepala bidang pengembangan pariwisata

3. Seksi pemberdayaan masyarakat
4. Kepala bidang pemasaran pariwisata
5. Seksi promosi

Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisis data, maka dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Data primer

Dikumpulkan dengan tiga macam cara, yaitu:

- a. Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala - gejala yang hendak diteliti. Dalam melakukan observasi peneliti memakai metode observasi partisipasi terkendali yang mana peneliti telah menyusun rencana terlebih dahulu.
- b. Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Yakni dengan cara mencari dan mengambil data dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan penelitian ini, seperti dokumen-dokumen yang ada di dinas pariwisata kabupaten kerinci
- c. Wawancara, yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari sumbernya dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam.

Data sekunder

Data ini diperoleh berdasarkan laporan-laporan tertulis yang di keluarkan oleh pemerintah atau dinas instansi terkait serta pengelola kawasan objek wisata yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan Mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2010 : 280). Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif Milles dan Hubberman dalam Sugiyono (2011 : 246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut teknik analisis data yang digunakan:

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Milles dan Hubberman (2007 : 16), reduksi data yaitu proses seleksi, perumusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan. Dalam reduksi data, peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data kemudian dibentuk transkrip penelitian. Dalam langkah ini juga dilakukan pembuangan data yang tidak relevan dengan penelitian penulis sehingga diperoleh data yang diteliti

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator teknologi

“Media sosial yang sering digunakan untuk pemasaran atau promosi diantaranya facebook, instagram, dan twitter. Melalui media ini dinas pariwisata bisa melakukan promosi yang terstruktur dan tepat sasaran.

Terbukti berpengaruh bisa dilihat muncul media sosial sebagai sarana mempromosikan suatu objek wisata”

Penataan fisik

“Aspek-Aspek yang mempengaruhi pariwisata, seperti keramahan masyarakat di sekitar destinasi wisata, kelengkapan penunjang objek wisata, contohnya tersedia rumah makan, tersedia home stay, itu yang mempengaruhi pengembangan pariwisata atau destinasi pariwisata.

pengembangan pariwisata tanpa perencanaan yang matang maka objek wisata atau destinasi wisata tidak akan tertata rapi contohnya di objek wisata pemerintah untuk pengembangan objek wisata yang dilakukan pemerintah itu harus ada masterplan agar pembangunan terencana”

Indikator Pegawai

“Untuk strategi khusus pasti pegawai memiliki strateginya masing-masing dalam melakukan pengembangan pariwisata, tapi memiliki bidangnya masing-masing dalam melakukan strategi pengembangan terhadap daya saing pariwisata.

Untuk meningkatkan kinerja pegawai saya selaku kepala dinas pariwisata selalu berupaya memenuhi fasilitas dan kenyamanan pegawai, meningkatkan sdm pegawai, dan melakukan pelatihan-pelatihan khusus untuk pegawai

Indikator keluaran

“Objek wisata yang di kelola masyarakat biasanya itu masih berupa bumdes atau yang milik pribadi jadi dinas pariwisata itu melakukan monitoring dan pengawasan terhadap objek wisata tersebut dan mengambil data pengunjung.

Kendala-kendala yang dijumpai dalam pengembangan pariwisata contohnya, masyarakat yang di sekitar kurang respek akan pentingnya pariwisata, kurang mau bergerak di bidang pariwisata, dan kurang mengerti apa pentingnya pariwisata untuk dirinya sendiri”

Indikator Kaitan usaha dan pencapaian

“Pembangunan yang di lakukan oleh pariwisata untuk pengembangan destinasi yang dikelola oleh pemerintah itu khususnya, umumnya membangun pariwisata kabupaten kerinci.

“Tentu dengan adanya pariwisata akan menumbuhkan lapangan kerja yang banyak contoh nya seperti jualan, rumah makan, dan homestay dengan adanya tempat wisata pengunjung ramai pasti akan menambah tempat lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar”

Indikator Informasi penjelasan

“Apabila kita melakukan komunikasi dan memberi informasi kalo sekarang melalui media sosial, facebook dan instagram orang akan tau tempat wisata-wisata baru destinasi wisata baru yang akan dikunjungi contohnya, kalo ingin ke kerinci tentu destinasi apa saja yang akan dikunjungi ke kerinci itu bisa di akses melalui instagram sebelum ke kerinci kita sudah tau tujuan wisata apa saja yang akan kita kunjungi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Transformasi dan performansi organisasi dalam membangun daya saing pariwisata kabupaten kerinci, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1 Struktur

Pembangunan destinasi wisata menyampaikan struktur dalam pembangunan daya saing pariwisata sangat penting terstrukturnya langkah-langkah peraturan di dalam pembangunan daya saing pariwisata, dan juga di sampaikan oleh bapak kepala dinas pariwisata harus melakukan rencana kedepan harus mempertimbangkan apa yang telah di capai baik buruknya membangun struktur organisasi yang baik.

2 Teknologi

Media sosial yang sering di gunakan untuk pemasaran atau promosi diantaranya facebook dan instagram, melalui media ini dinas pariwisata melakukan promosi yang terstruktur dan tepat sasaran, terbukti pengaruh bisa di lihat muncul media sosial sebagai rencana mempromosikan sesuatu objek wisata.

3 Penataan fisik

Aspek yang mempengaruhi pariwisata, masyarakat di sekitar destinasi wisata, contohnya tersedia rumah makan, tersedia home stay itu yang mempengaruhi pengembangan pariwisata tanpa perencanaan yang matang objek wisata atau destinasi wisata tidak akan tertata rapi contohnya di objek wisata untuk pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pemerintah itu harus mesterplan agar pengembangan terencana.

4. Pegawai

Untuk strategi khususnya pegawai memiliki strateginya masing-masing dalam melakukan pengembangan pariwisata, dan melakukan strategi pengembangan terhadap daya saing pariwisata.

5. Keluaran

Objek wisata yang di kelola masyarakat biasanya itu masih berupa bumdes atau yang milik pribadi, jadi dinas pariwisata itu melakukan monitoring dan pengawasan terhadap objek wisata tersebut dan mengambil data pengunjung, dan kendala yang sering dijumpai dalam pengembangan pariwisata contohnya masyarakat kurang respek akan pentingnya pariwisata, kurang mau bergerak di bidang pariwisata untuk diri sendiri.

6. Kaitan usaha dan pencapaian

Pembangunan yang di lakukan oleh pariwisata untuk pengembangan destinasi yang di kelola oleh pemerintah itu khususnya, dan umumnya membangun pariwisata kabupaten kerinci, tentu dengan adanya pariwisata akan mempermudah lapangan kerja yang banyak, pembangunan harus di lakukan secara terus menerus dan melibatkan masyarakat sebagai objek sekaligus subjek partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada hakikatnya adalah pemberdayaan masyarakat, keikutsertaan masyarakat dalam proses untuk membuat masyarakat berdaya memperbaiki kehidupan mereka.

7. Informasi penjelasan

Apabila memberi informasi sekarang melalui media sosial facebook dan instagram orang akan tau tempat wisata-wisata baru destinasi wisata baru akan di kunjungi, contoh nya jika ingin ke kerinci pasti nya mencari tau wisata apa-apa saja yang ada, tentunya bisa di akses melalui instagram atau facebook sebelum ke kerinci kita sudah tau tujuan apa saja yang mau di kunjungi.